

Analisis Potensi dan Peluang Pengembangan Kakao Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan

(Analysis Of Potential And Development Opportunity Of Cocoa In Sidomulyo Village, Lebakbarang District, Pekalongan Regency)

Adicha Rahmawati^{1*}, Edy Hartulistiyoso²

¹ Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: rahmawatidicha@gmail.com

ABSTRAK

Produksi kakao di Desa Sidomulyo menurun karena berbagai faktor antara lain serangan hama dan penyakit seperti PBK dan busuk buah, tanaman berumur tua, kurangnya pemeliharaan dan alih fungsi lahan dengan tanaman yang perawatannya lebih mudah. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi dan peluang peningkatan produksi kakao di Desa Sidomulyo masih sangat besar. Potensi peningkatan produksi dapat dilakukan melalui usaha intensifikasi, yaitu perbaikan sistem budi daya, serta melalui ekstensifikasi, yaitu perluasan areal tanam. Peluang intensifikasi masih sangat terbuka untuk meningkatkan produktivitas dan produksi tanaman karena inovasi teknologi budi daya ditingkat petani masih sangat rendah. Perluasan areal masih terkendala dengan sistem polikultur atau tumpang sari antara tanaman kakao dengan tanaman lain yang menjadi sumber pendapatan lain. Melalui penerapan inovasi teknologi budi daya dan pengolahan yang baik serta pemanfaatan areal potensial untuk perluasan areal tanam kakao, maka dapat dipastikan bahwa produktivitas dan produksi kakao di Desa Sidomulyo dapat meningkat tajam. Peningkatan produksi kakao akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, selain itu akan berdampak pula terhadap perekonomian daerah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan analisis potensi dan peluang pengembangan kakao di Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan.

Kata kunci: peluang, potensi kakao, produktivitas.

ABSTRACT

Cocoa production in Sidomulyo Village is reduced due to various factors including pest and disease attacks such as CPB and fruit rot, old plants, lack of maintenance and land use change with plants that are easier to maintain. The results of the SWOT analysis show that the potential and opportunities for increasing cocoa production in Sidomulyo Village are still very large. The production can be increased by doing intensification, that is improving the cultivation system, and also extensification, that is the expansion of the planting area. Intensification provides a great opportunity to increase productivity and crop production. The low production is due to the lack of farmer's knowledge about innovation in cultivation tech. The expansion of the area is still constrained by the polyculture system or intercropping between cocoa and other crops which are a source of secondary income. Through good application to innovation in cultivation and processing and the use of potential areas for expanding cocoa growing areas, it can be ensured that the productivity and production of cocoa in Sidomulyo Village can increase sharply. Increased cocoa production will increase farmer's income and welfare, moreover it will also affect the regional

economy. The purpose of this project is to analyze potential and development opportunity of cocoa in Sidomulyo village Lebakbarang district Pekalongan regency.

Keywords: opportunity, potency of cocoa, productivity

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobromae cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Disamping itu kebun yang telah di bangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta ha. Sebagian besar (88,48%) dikelola oleh perkebunan rakyat, 5,53% dikelola perkebunan besar negara dan 5,59% perkebunan besar swasta dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung dan Sumatera Utara.

Berbagai upaya perbaikan selama ini telah dilakukan seperti pemberdayaan petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Sistem Kebersamaan Ekonomi (SKE), serta penerapan teknologi pengendalian dengan metode PSPsP (pemangkasan, sanitasi, panen sering dan pemupukan) untuk pengendalian PBK dan VSD serta penyediaan benih unggul.

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia di mana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Departemen Perindustrian, 2007).

Berdasarkan identifikasi lapangan dan data pada periode tahun 2010-2019, tahun 2010, luas areal kakao Indonesia mencapai 1.650.621 ha, kemudian pada tahun 2019 naik menjadi 1.683.868 ha atau bertambah 33.247 ha. Berdasarkan keadaan tanaman, perkebunan kakao dibedakan menjadi tiga kondisi yaitu Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Rusak (TR). Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2019), kondisi perkebunan kakao Indonesia mayoritas merupakan TM sebesar 50,02% dari total luas areal eksisting. Sedangkan untuk TBM dan TR memiliki porsi masing-masing 25,61% dan 24,37%. Namun untuk pertumbuhan TM mengalami penurunan dengan rata-rata 1,90% per tahun. Sebaliknya untuk TR meningkat signifikan sebanyak 12,24%, disusul TBM sebesar 2,10% setiap tahunnya (Kementan, 2019). Kondisi ini sangat memprihatinkan karena dapat menurunkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Hal yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan tanaman kakao terutama untuk TR maka pada tahun 2009-2011, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan mencanangkan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang lebih populer dengan singkatan Gernas Kakao. Program ini mengacu pada hasil identifikasi di lapangan tahun 2008, diketahui kurang lebih 70.000 ha kebun

kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan, 235.000 ha kebun kakao dengan tanaman yang kurang produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan sedang sehingga perlu dilakukan rehabilitasi, dan 145.000 ha kebun kakao dengan tanaman tidak terawat serta kurang pemeliharaan sehingga perlu dilakukan intensifikasi (Kementan, 2012). Hasil dari program tersebut tampak dari peningkatan luas areal kakao Indonesia tahun 2009 dan 2010 untuk TM sebesar 8,89% dan 5,90% (Kementan, 2019). Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan analisis potensi dan peluang pengembangan kakao di Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilakukan dari bulan Juli 2019 di Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara dan *focus group discussion* (FGD) dengan petani kakao dan stakeholders di Sidomulyo. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Kementerian Pertanian serta dari lembaga/instansi lainnya.

Metode Pengumpulan Data dan Pemilihan Responden

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap latar dan objek penelitian.
- Wawancara mendalam (*In-depth interview*), yaitu teknik dalam penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada narasumber terpilih atau para stakeholder usaha kakao di Desa Sidomulyo.
- *Focus Group Discussion* (FGD) dengan stakeholders kakao di Desa Sidomulyo.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling*, dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan jenis informasi atau pertimbangan yang sudah ada/ditetapkan sebelumnya dan adanya identifikasi atas kelompok/orang yang memiliki kekhususan tertentu (terkait jabatan, kepakaran, dan pengalaman dalam usaha kakao).

Metode Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threats*). Analisis ini digunakan untuk menemukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada suatu organisasi. Dari hasil analisis akan ditemukan strategi yang menyajikan kombinasi terbaik diantara keempatnya. Setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, selanjutnya petani tersebut dapat menentukan strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk memperkecil atau mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkebunan Kakao Rakyat di Jawa Tengah

Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yakni perkebunan yang dimiliki masyarakat. Kepemilikan perkebunan ini rata-rata per petani sangat kecil yakni 1 Ha per petani. Luas perkebunan kakao yang dimiliki masyarakat sekitar 92,7% dari luas total perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2009 yang mencapai 1.592.982 Ha. Jenis tanaman kakao yang diusahakan di Indonesia sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga jenis kakao mulia diusahakan oleh perkebunan besar milik negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

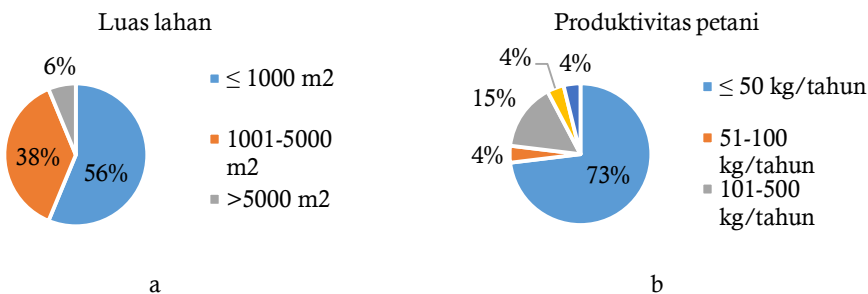
Perkebunan kakao di Provinsi Jawa Tengah berupa perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan besar swasta. Total luas lahan perkebunan kakao di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah 3.371,21 ha dengan produksi 1.800,68 ton. Data luas lahan dan produksi perkebunan kakao rakyat di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data BPS pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Perkebunan Kakao Rakyat di Desa Sidomulyo

Petani kakao di Desa Sidomulyo tersebar di 5 pedukuhan yaitu Sidolor, Sidokidul, Kumenyep, Penambangan, dan Parakan. Karakteristik petani kakao di Desa Sidomulyo sebagian besar berumur di atas lima puluh tahun dengan lahan yang digarap petani untuk pohon kakao rata-rata luasnya kurang dari 1000 m². Produksi kakao di Desa Sidomulyo paling banyak ada di dukuh Sidolor, Kumenyep, dan Sidokidul (Gambar 1) produktivitas petani rata-rata pertahun kurang dari 50 kg. Pemasaran buah kakao lebih banyak dilakukan petani dalam bentuk biji kering. Petani menjual biji kering ke pengepul

Tabel 1 Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kakao Rakyat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Kab./Kota	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
Kab. Cilacap	71,89	50,59
Kab. Banyumas	80,25	56,93
Kab. Purbalingga	57,31	3,62
Kab. Banjarnegara	159,57	32,27
Kab. Kebumen	396	82,88
Kab. Purworejo	119,53	146,22
Kab. Wonosobo	185,61	154,86
Kab. Magelang	79	47,3
Kab. Boyolali	6	2,8
Kab. Wonogiri	846	390,03
Kab. Karanganyar	43,82	21,44
Kab. Pati	26,2	22,24
Kab. Kudus	4,71	1,74
Kab. Jepara	278,52	47,71
Kab. Semarang	63,68	7,44
Kab. Temanggung	176,33	153,93
Kab. Kendal	166,26	156,16
Kab. Batang	479,81	350,17
Kab. Pekalongan	32,71	18,97
Kab. Pemasang	17,96	7,5
Kab. Tegal	73,4	42,31
Kab. Brebes	6,65	3,57
Total	3.371,21	1.800,68



Gambar 1 (a) Grafik luas lahan (b) Grafik produktivitas petani kakao di Desa Sidomulyo.

dukuh atau pengepul di Kecamatan Karanganyar. Petani yang langsung menjual biji kakao ke Kecamatan Karanganyar biasanya adalah pengepul di dukuh mereka. Harga biji kakao yang dijual di pengepul dukuh rata-rata sekitar Rp.20304/kg dan harga di pengepul kec. Karanganyar rata-rata sekitar Rp.21611/kg. Perbedaan harga dari pengepul dukuh dengan pengepul di Karanganyar berkisar antara 1000-5000/kg.

Sistem budi daya perkebunan yang diterapkan di Desa Sidomulyo sebagian besar menggunakan sistem polikultur atau tumpang sari antara tanaman kakao dengan sengon, cengkeh, kopi, kapulaga dan vanili. Penggunaan budidaya secara polikultur dilakukan sebagai sumber penghasilan harian dengan padi dan jagung sebagai tanaman utama, serta cengkeh dan kopi sebagai penghasilan musiman. Tanaman kakao yang bisa berbuah sepanjang tahun dapat dijadikan sumber pendapatan harian bagi masyarakat. Masalah yang sering dijumpai pada tanaman kakao adalah busuk buah, serangan bajing, dan penggerak buah, permasalahan yang paling banyak dijumpai di Desa Sidomulyo yaitu penyakit busuk buah yang disebabkan oleh cendawan patogen.

Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pengembangan Kakao Desa Sidomulyo

Pengembangan kakao di Desa Sidomulyo dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga kebun kakao yang ada seluruhnya merupakan perkebunan kakao rakyat. Kondisi tanaman yang rata-rata sudah berumur tua dan tingkat serangan hama penyakit terutama PBK menyebabkan produktivitas kakao relatif masih tergolong rendah, yaitu baru mencapai rata-rata pertahun kurang dari 50 kg.

Dalam proses pengembangan kakao di Desa Sidomulyo telah dilakukan survei dan identifikasi masalah di Desa Sidomulyo. Berdasarkan data yang ada maka telah dilakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) pengembangan kakao di Desa Sidomulyo.

Kekuatan (*Strengths*) :

- Adanya komitmen Pemerintah Desa Sidomulyo untuk mengembangkan produksi kakao di Desa Sidomulyo.
- Potensi lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao.
- Masyarakat desa yang antusias untuk pengembangan kakao, khususnya pada industri pengolahan yang menambah nilai jual.
- Biji kakao ada sepanjang tahun dan harganya stabil.

Kelemahan (*Weakness*):

- Sebagian besar tanaman kakao yang ada di Desa Sidomulyo telah berusia tua dan rusak.

- Bibit tanaman yang digunakan petani umumnya bukan bibit unggul.
- Sebagian besar tanaman kakao yang ada di Desa Sidomulyo terkena penyakit busuk buah sehingga banyak petani yang akhirnya menebang pohon-pohon kakao milik mereka.
- Industri pengolahan kakao di Desa Sidomulyo belum berkembang.
- Minimnya sumber permodalan dan petani umumnya berorientasi pada dana bantuan yang ada.
- Pemahaman masyarakat akan manfaat mengkonsumsi hasil olahan kakao masih kurang.
- Luas kepemilikan petani relatif kecil sehingga sulit menerapkan manajemen usaha tani yang lebih ekonomis.
- Ketersediaan sarana produksi termasuk pupuk bersubsidi terbatas.
- Belum ada aturan yang lebih memadai untuk mendorong petani dapat memperbaiki mutu produk kakaonya seperti aturan dalam perbedaan harga antara kakao fermentasi dengan yang tidak difermentasi.
- Kelembagaan petani masih lemah termasuk dalam rantai pemasaran.
- Kurangnya pemeliharaan terutama pemberian pupuk (organik dan anorganik) serta pemangkasan dan sanitasi kebun.

Peluang (*Opportunities*) :

- Harga biji kakao yang relatif stabil dibandingkan dengan komoditas lain.
- Terdapat varietas kakao yang unggul dan tahan hama.
- Peluang usaha pengolahan kakao terbuka lebar.
- Adanya tawaran dari Pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk memasarkan biji kakao ke pabrik pengolahan coklat yang berada di Kabupaten Batang.

Ancaman (*Threats*) :

- Adanya komoditas lain yang membutuhkan perawatan lebih mudah dibandingkan kakao, misalnya cengkeh dan sengo.
- Adanya serangan hama dan penyakit yang cenderung sulit terkendali.

Strategi SO: Menggunakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O) :

- Memaksimalkan pemanfaatan lahan yang sesuai untuk pengembangan dan peningkatan produksi kakao dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal.
- Mendorong penggunaan bibit tanaman unggul yang tahan hama dalam rangka peningkatan produksi dan mutu.
- Mengembangkan industri pengolahan kakao rumahan untuk menambah nilai jual kakao dan menambah pendapatan masyarakat.

Strategi WO: Mengurangi kelemahan (W) dengan memanfaatkan peluang (O) :

- Melakukan peremajaan/ rehabilitasi tanaman tua dengan menggunakan bibit tanaman unggul untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil .
- Meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM petani kakao (kelembagaan) melalui kegiatan pemberdayaan.
- Mendorong petani untuk menyimpan hasil panennya hingga berat tertentu yang ditentukan pemerintah agar bisa disalurkan ke industri pengolahan coklat di Kabupaten Batang.

Strategi WT: Mengurangi kelemahan (W) dengan mencegah ancaman (T) :

- Memperkuat kelembagaan petani untuk bisa berusahatani kakao secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik sehingga tidak tertarik untuk mengganti tanaman kakaonya dengan komoditas lain.
- Menata regulasi dibidang perkakaoan untuk memungkinkan petani dapat memproduksi kakao dengan mutu yang sesuai tuntutan pasar global seperti pengaturan tataniaga kakao bermutu dengan yang tidak bermutu.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan kakao di Desa Sidmulyo masih memiliki banyak masalah dan kelemahan, namun demikian terdapat sejumlah peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kakao tersebut. Sejumlah strategi dapat dimanfaatkan atau digunakan, bagaimana memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman, serta bagaimana mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang sekaligus mencegah ancaman.

Potensi Pengembangan Kakao Di Desa Sidomulyo

Potensi lahan yang ada di desa Sidomulyo masih sangat luas untuk pengembangan kakao terutama untuk ekstensifikasi atau perluasan areal tanam dan industri pengolahan. Potensi yang terbesar ada di dukuh Sidokidul, Sidolor, dan Kumenyep.

Pengembangan kakao di Desa Sidomulyo yang merupakan perkebunan kakao rakyat memiliki banyak masalah dan kendala, sehingga produktivitas kakao masih sangat rendah. Produktivitas yang rendah tersebut berdampak pula terhadap pendapatan petani yang rendah.

Langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan gairah petani sekaligus menekan atau menghentikan upaya alih fungsi lahan kakao ke usaha tani lain, terutama ke usaha tani sengon. Petani kakao harus dipastikan bahwa mereka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan peluang kesejahteraan yang lebih baik dengan berusahatani kakao dengan baik.

Rendahnya produksi akibat produktivitas tanaman kakao yang rendah disebabkan oleh tingkat serangan hama penyakit, terutama PBK dan busuk buah, tanaman berumur tua, asal benih, dan kurangnya pemeliharaan terutama pemberian pupuk (organik dan anorganik) serta pemangkasan dan sanitasi kebun). Selain itu, faktor sumberdaya manusia petani yang masih rendah (pengetahuan tentang teknologi budidaya kakao) sehingga proses adopsi dan inovasi sangat lambat bahkan nyaris tanpa inovasi.

Dari aspek dukungan teknologi dalam mendukung pengembangan kakao rakyat di Desa Sidomulyo, belum ada inovasi apapun tentang pengolahan pasca panen kakao. Masyarakat hanya mengeringkan biji kakao lalu dijual ke pengepul.

SIMPULAN

Hasil analisis potensi dan peluang pengembangan kakao di Desa Sidomulyo menunjukkan bahwa sistem budi daya perkebunan yang diterapkan di Desa Sidomulyo sebagian besar menggunakan sistem polikultur atau tumpang sari antara tanaman kakao dengan sengon, cengkeh, kopi, kapulaga dan vanili. Tanaman kakao dapat dijadikan sumber pendapatan harian bagi masyarakat. Masalah dan kendala utama saat ini yang dihadapi petani dalam pengembangan kakao di Desa Sidomulyo adalah masih tingginya serangan hama dan penyakit, umur tanaman yang telah tua, kurangnya perawatan dan rendahnya inovasi teknologi budidaya kakao. Peluang peningkatan produksi kakao

masih sangat terbuka dengan penanganan hama penyakit dan perawatan tanaman. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan melakukan ekstensifikasi atau perluasan areal tanam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Pekalongan, dan Kecamatan Lebakbarang, serta Desa Sidomulyo yang telah mendukung dan menyukseskan program ini sehingga dapat berjalan sesuai rencana. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada LPPM IPB yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah 2018. Semarang(ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (ton) 2018. Semarang(ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Departemen Perindustrian. 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao., Jakarta(ID): Deperindag
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2012. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Umum Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Tahun 2013. Jakarta(ID): Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2019. Outlook Kakao Tahun 2019. Jakarta(ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian